

# MEMBANGUN UMAT ANTROPOSENTRIS DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Vini Hidayani<sup>1a</sup>, Doli Witro<sup>2b</sup>

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, <sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>a</sup>[Vinihidayani234@gmail.com](mailto:Vinihidayani234@gmail.com), <sup>b</sup>[doliwitro01@gmail.com](mailto:doliwitro01@gmail.com)

---

**Keywords :**

*Anthropocentric Ummah, Pandemic, Covid-19, Humanity, Koran*

**Abstract**

*This study aims to determine the anthropocentric concept in the perspective of the Quran and the efforts/tips to build anthropocentric Muslims in the midst of a pandemic. The research question in this article is how is the anthropocentric concept in the Qur'an? And how to build an anthropocentric people in the midst of a pandemic? This article is library research. The research method used is a research method that uses qualitative data. The research materials come from books, scientific articles, research reports, internet websites, and so on related to the research theme, namely anthropocentric people and pandemics. Data collection techniques are by reading and understanding library materials that have been collected. Data analysis techniques used in data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results show that anthropocentric Islam is pro to humanity (humanist) without abandoning divine values (theology). The idea of building a pro-humanitarian community during the pandemic is an elaboration of the partnership between the government and local religious leaders, the collaboration of the Rukun Tetangga (RT) with residents, empowering crowdfunding applications, and fortifying themselves with healthy readings during social restrictions.*

---

**Kata Kunci :**

Umat  
Antroposentris;  
Pandemi; Covid-19;  
Kemanusiaan;  
Al-Qur'an

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep antroposentris dalam perspektif Al-Qur'an dan upaya/kiat membangun umat Islam yang antroposentris di tengah masa pandemi. Pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah bagaimana konsep antroposentris dalam Al-Qur'an? Dan bagaimana membangun umat yang antroposentris di tengah pandemi? Artikel ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif. Bahan-bahan penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel-artikel ilmiah, laporan penelitian, website internet, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu umat antroposentris dan pandemi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan membaca dan memahami bahan-bahan pustaka yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam yang antroposentris pro terhadap kemanusiaan (humanis) tanpa meninggalkan nilai-nilai ketuhanan (teologi). Gagasan dalam membangun umat yang pro-kemanusiaan selama pandemi merupakan elaborasi dari kemitraan antara pemerintah dan tokoh agama lokal, kolaborasi Rukun Tetangga (RT) dengan warga, pemberdayaan aplikasi *crowdfunding*, dan membentengi diri dengan bacaan-bacaan sehat selama masa pembatasan sosial.

---

**Article History :** Received : 06 Oktober 2021 Accepted : 25 November 2021

---

## PENDAHULUAN

Munculnya pandemi Covid-19 mengubah seluruh kebiasaan orang di dunia. Wabah ini pertama kali dilaporkan ke *World Health Organization* (WHO) pada akhir Desember 2019, dan telah memakan jutaan korban.<sup>1</sup> Berdasarkan laporan resmi dari WHO, per tanggal 17

---

<sup>1</sup> Darti Busni, Doli Witro, and Rahma Fitria Purwaningsih, "The Reconstruction of Mental Revolution Concept towards COVID-19," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 5, no. 2 (2021): 128, <https://doi.org/10.21580/jsw.2021.5.2.6494>; Imaro Sidqi and Doli Witro, "Kebijakan Politik Hukum

September 2021, di Indonesia terdapat 4.181.309 kasus terkonfirmasi positif dengan angka kematian mencapai 139,919 jiwa<sup>2</sup>. Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor, seperti ekonomi<sup>3</sup>, politik, sosial<sup>4</sup>, dan agama. Ketika pandemi semakin meluas, masyarakat mulai menanyakan relevansi agama dengan kehidupan manusia. Terdapat berbagai pro dan kontra mengenai pandangan terhadap Covid-19. Ada kalangan yang seharusnya menenangkan publik di era ketidakpastian ini, justru malah memperkeruh pola pikir masyarakat.

Berbagai narasi seperti “jangan takut Corona, takutlah kepada Allah” menyebar sama cepatnya dengan virus. Selain itu, ada berjuta warga dunia percaya, bahwa pandemi merupakan konspirasi para elit global demi tujuan ekonomi dan politik<sup>5</sup>. Ada pula masyarakat yang mengaitkan wabah menular ini dengan bisnis para tenaga medis<sup>6</sup>. Kondisi ini kemudian menghadirkan berbagai gejala. Ketidakpercayaan dan ketidaktaatan masyarakat terhadap protokol kesehatan menjadi preseden memilukan di tengah pandemi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), satu di antara faktor publik menerima berita bohong dengan cepat itu berhubungan dengan tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kepercayaannya terhadap bahaya virus ini<sup>7</sup>. Hal ini diperkuat oleh penelitian Alkaf, yang menyatakan bahwa respons agamawan dan masyarakat tersebut tidak terlepas dari Islam yang bersifat doktrinal dari kacamata orang-orang yang tidak akrab dengan sains<sup>8</sup>. Sehingga doktrin yang dibangun adalah, apabila hendak menghindari kemarahan Tuhan, maka mesti menaati apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, walau tanpa pemahaman kontekstual.

Covid-19 memang menjadi ujian kemanusiaan. Namun, sebagai umat beragama, manusia mesti mengedepankan sikap humanis di samping hubungan vertikalnya dengan Tuhan. Sikap seperti ini dikenal dengan nama antroposentrisme, yaitu paham yang mengedepankan isu-isu kemanusiaan pada sentral pembahasan. Menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh sumanto, Islam itu bersifat antroposentris<sup>9</sup>, artinya meskipun dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang bersifat eskatologis, historis, maupun mistis, muara dari ayat

---

Penanganan Covid-19 Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah," *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* 6, no. 1 (2021): 17, <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7644>.

<sup>2</sup>Worldometers.info, "Covid-19 Coronavirus Pandemic," 2021, <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.

<sup>3</sup> Doli Witro et al., "Kontestasi Marketplace Di Indonesia Pada Era Pandemi: Analisis Strategi Promosi Tokopedia, Shopee, Bukalapak, Lazada, Dan Blibli Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional," *OIKONOMIKA : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 2 (2021): 33-42, <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v2i2.178>.

<sup>4</sup> Imaro Sidqi et al., "Policy for Providing Assistance for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the Covid-19 Pandemic Era (Masalah Review of Government Policies)," *Jurnal Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2021): 60, <https://jhei.appheisi.or.id/index.php/jhei/article/view/80>.

<sup>5</sup> Ibtimes.com, "Coronavirus Update: Arab Media Claims US Created NCov As 'Biological War' Against China," 2020, <https://www.ibtimes.com/coronavirus-update-arab-media-claims-us-created-ncov-biological-war-against-china-2918865>.

<sup>6</sup> Kompas.com, "Kasus Alat Rapid Test Antigen Bekas, Kimia Farma Ancam Beri Sanksi Berat," 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/28/14001321/kasus-alat-rapid-test-antigen-bekas-kimia-farma-ancam-beri-sanksi-berat?page=all>.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), *Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), 37.

<sup>8</sup> M Alkaf, "Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama," *MAARIF* 15, no. 1 (June 30, 2020): 93-108, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.79>.

<sup>9</sup> Sumanto Al Qurtuby, "Islam Sebagai 'Agama Antroposentris,'" 2019, <https://sumantoalqurtuby.com/islam-sebagai-agama-antroposentris/>.

tersebut adalah manusia, agar senantiasa berbuat baik untuk kemanusiaan dan lingkungan sekitar<sup>10</sup>. Sikap antroposentris itu juga memungkinkan umat untuk tetap berusaha tanpa meninggalkan nilai-nilai ketuhanannya.

Penelitian tentang pendekatan antropologi dalam studi agama sudah dilakukan sebagaimana penelitian Moh. Toriqul Chaer.<sup>11</sup> Selain itu penelitian yang memiliki cakupan yang agak luas dengan melihat kesadaran teologis manusia dalam era pandemi dengan melihat konteks agama dan media sebagaimana yang dilakukan oleh Wely Dozan dan Hapizal Wadi.<sup>12</sup> Penelitian sebelumnya yang lebih spesifik mengenai hubungan pandemi, agama, dan kemanusiaan dibahas oleh Alkaf dalam Jurnal Maarif terbitan tahun 2020. Alkaf mengatakan bahwa agama mengambil posisi tersendiri dalam menyikapi pandemi, yakni Ketika sains berusaha menemukan jalan keluar dengan penyelidikan yang saintifik, agama hadir untuk memberikan rasa aman dari kemungkinan terasingnya manusia akibat Covid-19.<sup>13</sup> Dalam penelitian yang lain, Musa menyatakan bahwa Ilmuwan Muslim terdahulu mencari kebenaran (wujud) Tuhan melalui akalinya dalam format sains. Sains memberi prosedur dalam memaknai semesta sebagai kehadiran Allah, sehingga alam semesta tidak dieksploitasi dalam wujud materi, tetapi dimaknai secara mendalam pada dimensi *sacred* dan Allah dalam dimensi *the ultimate Divine*.<sup>14</sup> Berdasarkan kajian di atas, perlu diketahui bahwa Tuhan meletakkan akal manusia pada posisi yang mulia, sehingga dalam menyikapi wabah pun memerlukan ikhtiar dengan sains dan mengedepankan aspek humanisme (antroposentris).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini berusaha menginterpretasikan sikap antroposentris selama pandemi dengan mengajukan dua pertanyaan, yaitu: bagaimana konsep antroposentris dalam al-Qur'an? Dan bagaimana membangun umat yang antroposentris di tengah pandemi? Jawaban dari pertanyaan tersebut diharapkan menjadi acuan setiap entitas masyarakat agar bijak dalam beragama selama era Covid-19, dengan harapan meningkatnya kesadaran publik dalam menjaga diri dan lingkungan, sehingga menekan laju penyebaran Covid-19 di Indonesia. Artikel ini bertujuan menyoroati konsep umat antroposentris di tengah pandemi.

## PEMBAHASAN

### Konsep Antroposentris Perspektif al-Qur'an

Islam merupakan agama antroposentris. Meskipun dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat bersifat eskatologis (menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan dunia pasca-kematian, alam kubur, dst), historis (kisah-kisah umat terdahulu seperti Bani Israil), dan mistis (misalnya penuturan tentang mukjizat), objek transformasi nilainya menyeluruh

---

<sup>10</sup> Sumanto Al Qurtuby, "Islam Sebagai 'Agama Antroposentris,'" 2019, <https://sumantoalqurtuby.com/islam-sebagai-agama-antroposentris/>.

<sup>11</sup> Moh. Toriqul Chaer, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 2, no. 2 (2016): 114-32, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/taahdzib/article/view/2448>.

<sup>12</sup> Wely Dozan and Hapizal Wadi, "AGAMA DAN MEDIA BARU (Kesadaran Teologis Manusia Di Tengah Pandemi Covid-19)," *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 24-40, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4436>.

<sup>13</sup> Alkaf, "Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama."

<sup>14</sup> Musa Maliki, "Covid-19, Agama, Dan Sains," *Maarif* 15, no. 1 (2020): 60-92, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.77>.

kepada semua makhluk, termasuk manusia di dalamnya<sup>15</sup>. Oleh karenanya, itulah Islam disebut *rahmatan lil 'alamin*, sebab tidak hanya berbicara persoalan iman dan ibadah, tetapi juga akrab dengan isu sosial.

Antroposentrisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos*, yang artinya manusia, dan dari bahasa Latin *centrum*, yang bermakna titik tengah. Istilah yang muncul pada 1863 ini berkonotasi negatif dalam etika lingkungan hidup, karena beranggapan manusia menjadi entitas utama isu kerusakan lingkungan<sup>16</sup>. Sedangkan pada diskursus agama, antroposentris dipandang sebagai filsafat yang positif. Sebagaimana penelitian Gufron tentang transformasi teologi teosentris menuju antroposentris, yang menyatakan seharusnya umat tidak menjadikan Tuhan sebagai pergulatan pemikiran, tetapi nilai-nilai ketuhanan yang rahmah dapat direfleksikan kepada perbuatan baik antar sesama manusia<sup>17</sup>. Seperti peduli pada problematika kemiskinan, keterbelakangan, penindasan, dan lain-lain.

Bila dicermati secara serius dalam ayat-ayat al-Qur'an, niscaya akan ditemukan bahwa inti ajaran Islam sebenarnya adalah iman dan amal saleh. Iman adalah pengakuan substansial bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah. Iman yang benar pasti akan melahirkan perbuatan positif (amal saleh) sehingga kedua subjek tersebut merupakan hal yang tidak terpisahkan. Menurut Zainuddin, secara garis besar ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga hal, yakni akidah, syariah, dan akhlak<sup>18</sup>. Akidah sendiri lebih berorientasi vertikal-transedental, sedangkan syariah dan akhlak berorientasi sosial-horizontal. Tetapi baik relasi dengan Tuhan ataupun manusia, keduanya harus integral, tidak boleh senjang. Dengan demikian, agama Islam memiliki keseimbangan antara deniawi dan ukhrawi. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang menyandingkan padanan kata bermakna ukhrawi dengan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya tertuang dalam surat Saba'/34: 37 berikut ini:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالْبِئْتِ تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْعُرْفِ أَمْنُونَ ٣٧

*Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)*<sup>19</sup>.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wajiz*, tidak ada sesuatu pun yang bisa mendekatkan diri kepada rahmat dan karunia Allah kecuali iman dan amal saleh<sup>20</sup>. Tidak juga harta dan anak-anak yang dimiliki. Penegasan ini bisa diperhatikan dari kata *zulfa* yang men-*taukid fi'il tuqarribukum*. Untuk itu, agar mencapai *al-ghurufaat* (kedudukan tinggi di surga), dibutuhkan sinergi antara iman (*ukhrawi*) dengan perbuatan kebajikan (*duniawi*).

<sup>15</sup> Sumanto Al Qurtuby, "Islam Sebagai 'Agama Antroposentris,'" 2019, <https://sumantoalqurtuby.com/islam-sebagai-agama-antroposentris/>.

<sup>16</sup> Ginting Saka, *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan: Antroposentris Dan Ekosentrisme* (Bali: Faluktas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2010), 45.

<sup>17</sup> M Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 168, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.

<sup>18</sup> M. Zainuddin, "ISLAM: Agama Kemanusiaan," *El-HARAKAH* 1, no. 3 (December 16, 1999): 1-3, <https://doi.org/10.18860/el.v1i3.4692>.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* (Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), 390.

<sup>20</sup> Wahbah Al Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz* (Suriah: Dar al-Fikr, 1996), 433.

Islam menjadi risalah agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Hal ini tercermin pada perintah salat yang selalu dipadukan dengan zakat, seperti dalam surat Al-Baqarah/2: 110 berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ ۱۱۰

*Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*<sup>21</sup>.

M. Quraishy Shihab dalam tafsir al-Mishbah menerangkan, kata *aqimu* dan *atu* menandai perintah salat dan zakat, sambil mengingatkan bahwa setiap kebaikan yang manusia usahakan, pasti akan mendapat balasan yang baik pula dari Allah Swt. dan zakat memberi petunjuk keberpihakan hamba terhadap sesamanya yang kekurangan (*al-mustadhafin*)<sup>22</sup>. Inti pesan dari kedua ayat di atas adalah, amal merupakan perwujudan dari tauhid, dan tauhid harus diaktualisasikan melalui objek manusia, ketika itulah Islam bisa disebut *rahmatan lil 'alamin*.

Namun semenjak pandemi banyak orang berbodong-bodong menyalehkan diri di ruang publik dan menganggap perbuatan itu mulia, karena berhubungan dengan ibadah vertikal kepada Tuhan. Sikap dalam beragama seperti itu secara tidak langsung telah mengabaikan nilai kemanusiaan, karena hanya berkuat pada teori tentang ibadah, tapi meninggalkan pesan-pesan ajarannya untuk menjaga diri. Humanisme dalam Islam adalah humanisme-teosentrik, artinya ia merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi mengerahkan perjuangan untuk kemuliaan peradaban manusia<sup>23</sup>. Bila umat Islam hanya berkuat pada ritual keagamaan yang vertikal demi surga dan menghindari siksa, maka tidak ada bedanya dengan transaksi orang berdagang yang selalu mengkalkulasikan untung-rugi. Sumanto bahkan menyebutnya sebagai "kapitalisme spiritual"<sup>24</sup>. Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah membahas hal ini dalam salah satu khutbahnya: "Amirul mukminin berkata: sekelompok orang menyembah Allah karena mengharapkan ganjaran: inilah ibadahnya pedagang. Kelompok lain beribadah karena takut, ini adalah ibadah para budak, dan suatu kelompok lagi mneyembah Allah karena rasa syukur dan terima kasih, maka inilah ibadahnya orang merdeka"<sup>25</sup>.

Dimensi kemanusiaan yang tergambar dalam Islam begitu kompleks. Namun pada praktiknya, umat Islam banyak berkuat pada "proyek penyalehan diri sendiri" kepada Tuhan. Padahal di masa-masa genting seperti pandemi ini, umat mesti lebih banyak mengais "pahala sosial" yang memberi ruang pada masalah-masalah mendasar yang dihadapi umat manusia (kesehatan mental, kemiskinan, penyakit menular, dan lain sebagainya) alih-alih pahala individual. Sekalipun dalam agama ada *the idea of sacret*, sakral, suci, dan *the idea of qat'iy* (tidak boleh diubah-ubah)<sup>26</sup>, esensi sebagai makhluk beragama tetap berpijak pada masalah kemanusiaan. Karena sebagaimana hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim: "tidak beriman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, 17.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>23</sup> Zainuddin, "ISLAM: Agama Kemanusiaan," 3.

<sup>24</sup> Sumanto Al Qurtuby, "Islam Sebagai 'Agama Antroposentris,'" 2019, <https://sumantoalqurtuby.com/islam-sebagai-agama-antroposentris/>.

<sup>25</sup> Ali bin Thalib, "*Nahjul Balaghah*" (Terjemahan Nahjul Balaghah, 2012), 530.

<sup>26</sup> M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19," *Maarif* 15, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”<sup>27</sup>. Bahkan, semestinya tidak ada ketersinggungan antara Islam, keindonesiaan, kebangsaan, dan budaya, semua berkaitan satu sama lain, dan membutuhkan kerjasama yang baik antar manusia.<sup>28</sup>

### Perdebatan Teosentris dan Masalah Kemanusiaan di Tengah Pandemi

Covid-19 hampir menyentuh angka 227.796.396 jiwa cari datanya dari total semua penduduk dunia yang sudah terinfeksi<sup>29</sup>. Tetapi di tengah hiruk pikuk pandemi dan himbuan untuk melakukan upaya preventif, ada sebagian kelompok teosentris yang menggantungkan hidupnya pada Tuhan, tetapi abai menerapkan protokol kesehatan. Narasi-narasi seperti “jangan takut Corona, takutlah pada Allah” atau “kenapa harus takut Covid, toh kita semua akan berakhir mati” kemudian memecah dua kepercayaan publik. Terutama pada awal-awal Covid-19 masuk ke Indonesia. Perilaku umat beragama ini mirip dengan teologi klasik dalam Islam bernama Jabariyah, yaitu paham yang menafikan kehendak manusia dan berserah sepenuhnya pada Allah sang pemberi takdir. Dalil yang biasa dipakai kelompok Jabariyah/fatalis ini salah satunya adalah QS. Al-Shaffat/37: 96, yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*<sup>30</sup>.

Berdasarkan Tafsir dari Kementerian Agama Arab Saudi, ayat ini berkenaan dengan peristiwa Nabi Ibrahim yang menghancurkan patung-patung kaumnya, lalu seolah bertanya “bagaimana bisa kalian menyembah sesuatu yang kalian buat dan meninggalkan ibadah kepada Allah, padahal Allah yang telah menciptakan kalian dan yang kalian buat”<sup>31</sup>. Shihab menerangkan dengan lebih detail, bahwa kata *ma* pada firman-Nya *wa ma ta'malun* dapat mengandung berbagai interpretasi arti. Pendapat pertama mengatakan ayat tersebut dapat diartikan *yang* “padahal Allah yang telah menciptakan kamu dan *yang* kamu buat itu” termasuk kayu dan batu sebagai bahan baku patung, dan secara implisit Allah menegaskan betapa sia-sianya perbuatan itu. Di sisi lain, Shihab turut mengamini bahwa ayat ini memang menjadi perdebatan teologis sejak lama. Kaum fatalis berpandangan arti ayat ini menjadi “padahal Allah yang telah menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan sesuatu apapun”. Sedangkan kelompok ahl al-Sunnah berada di posisi tengah, yaitu manusia memiliki *kasab* sebagai pertimbangan amalannya dihisab di hari akhir kelak<sup>32</sup>.

Secara historis, perdebatan teologi ini ada pada beberapa agama, di antaranya agama Islam dan Kristen ketika menghadapi wabah *black death* di Eropa. Otoritas keagamaan setempat mengadakan ritual doa bersama di lapangan dengan tujuan memohon agar wabah berhenti. Nyatanya, *black death* justru bertambah berkali-kali lipat setelah ritual<sup>33</sup>. Praktik yang “gagal” dilakukan orang-orang terdahulu, kemudian dipraktikkan ulang oleh

<sup>27</sup> Al-Imam al-A'lamah Nawawi, *Hadis Arba'in an-Nawawiyah (Penerjemah) Sholahuddin* (Jakarta: Sholahuddin Press, 2004), 25.

<sup>28</sup> Zuly Qodir and Haedar Nashir, “Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, Dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid,” *Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 250, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0104.226-253>.

<sup>29</sup> Worldometers.info, “Covid-19 Coronavirus Pandemic.”

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, 406.

<sup>31</sup> Kementerian Agama Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar* (Madinah: Majma' al-Malk Fhd li Thaba'ati al-Mashaf al-Syarif, 2012), 449.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>33</sup> Buchillet Dominique, *Epidemic Disease in the Past: History, Philosophy, and Religious Thought* (Ensiklopedia in Infectious Disease: Modern Methodologies, 2007), 518.

masyarakat “kita”, seperti yang terjadi di Malaysia dan Bangladesh pada awal-awal Covid-19, sayangnya “niat baik” tersebut malah menambah angka terkonfirmasi positif di negaranya<sup>34</sup>.

Pada studi literatur Islam, Ibnu Hajar al-Asqalani telah merangkum riwayat pandemi dalam kitabnya berjudul *Bazl al-Ma'un fi Fadli al-Thaun*. Di sana al-Asqalani tidak sependapat dengan ulama yang mengatakan pandemi adalah rahmat. Sebaliknya, pandemi harus disikapi sebagai sebuah penyakit, dan banyak hadis menerangkan, apabila terkena penyakit, hendaknya berdoa pada Allah agar disembuhkan, di samping terdapat usaha empiris dalam bentuk berobat<sup>35</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa umat Islam tidak diperkenankan hanya menunggu takdir meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan Hadis populer ketika Umar bin Khattab mengurungkan niat memasuki wilayah Syam yang ketika itu dilanda wabah.

“...Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya: ‘apakah engkau akan lari dari takdir Allah?’ maka Umar menjawab ‘kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu Ubaidah! Ya!, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain” (H.R. Al Bukhari).

Berdasarkan potongan hadis di atas, nampak jelas perbedaan pandangan para sahabat Nabi. Abu Ubaidah yang memutuskan masuk ke Syam akhirnya wafat karena wabah. Berangkat dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa perdebatan teosentris selama masa pandemi ini dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan data dari BPS yang menyatakan 17% masyarakat Indonesia percaya bahwa dirinya tidak mungkin terinfeksi Covid-19. Artinya terdapat hampir 45 juta penduduk Indonesia yang berpotensi tertular dan menularkan virus kepada orang lain<sup>36</sup>.

Di sisi lain, pandemi juga memunculkan banyak problematika kemanusiaan. Kekerasan dan intimidasi terhadap petugas medis menjadi masalah yang paling sering terjadi di berbagai daerah. Ironisnya, sebagian masyarakat menganggap respon tersebut wajar dari sudut pandang keluarga korban. Seperti kasus penganiayaan petugas pemakaman oleh beberapa warga yang terjadi di Palangkaraya, Kalimantan Tengah<sup>37</sup>. Tidak hanya itu, di tempat lain, petugas kesehatan ada juga yang dilempari batu<sup>38</sup>, dilumuri kotoran manusia<sup>39</sup>, hingga insiden pelepasan paksa baju hazmat milik petugas oleh warga sekitar<sup>40</sup>. Ini menjadi bukti, bahwa narasi-narasi bohong tentang Covid-19 dapat mengubah persepsi masyarakat menjadi anarkis. Hal tersebut terjadi tidak lain karena salah satu pihak merasakan ketidakadilan. Padahal, keadilan mana yang dituntut ketika orang-orang tidak bersalah justru terluka? Allah jauh-jauh hari dalam al-Qur'an telah menjelaskan proporsi keadilan bagi tiap-tiap hambanya. Seperti termaktub dalam surat al-Zalzalah/99: 7-8:

<sup>34</sup> Tempo.co, “Virus Corona: Tak Hanya Di Gowa, Puluhan Ribuan Orang Hadiri Acara Doa Bersama Di Bangladesh,” 2020, <https://www.tempo.co/bbc/5808/virus-corona-tak-hanya-di-gowa-puluhan-ribu-orang-hadiri-acara-doa-bersama-di-bangladesh>.

<sup>35</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bazl Al-Ma'un Fi Fadli Al-Thaun* (Riyadh: Dar al-Ashimah, 1991), 317.

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), *Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19*, 37.

<sup>37</sup> Tirto.id, “Polisi Tangkap 5 Orang Yang Aniaya Petugas Pemakaman Jenazah Corona,” 2020, <https://tirto.id/polisi-tangkap-5-orang-yang-aniaya-petugas-pemakaman-jenazah-corona-fSK5>.

<sup>38</sup> Liputan6.com, *VIDEO: Tenaga Medis Dilempari Batu Saat Bawa Jenazah Pasien Covid-19 (17-9-2021, 2020)*, <https://www.liputan6.com/regional/read/4217408/video-tenaga-medis-dilempari-batu-saat-bawa-jenazah-pasien-covid-19>.

<sup>39</sup> Kompas.com, “Lumuri 3 Tenaga Medis Dengan Kotoran Manusia, Istri Pasien Covid-19 Jadi Tersangka,” 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/10/15/06375951/lumuri-3-tenaga-medis-dengan-kotoran-manusia-istri-pasien-covid-19-jadi?page=all>.

<sup>40</sup> Suara.com, “Viral, Warga Paksa Petugas Lepas APD Saat Makamkan Jenazah Pasien Covid-19,” 2020, <https://jogja.suara.com/read/2020/08/27/205000/viral-warga-paksa-petugas-lepas-apd-saat-makamkan-jenazah-pasien-covid-19>.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya<sup>41</sup>.*

Ayat di atas merepresentasikan bentuk keadilan Tuhan yang meletakkan proporsi yang jelas antara kebaikan dan kejahatan. Meskipun amal salih yang dilakukan begitu kecil, Allah tetap memberikan balasan kebaikan. Begitupun dengan dosa, meskipun kecil yang dilakukan, Allah tetap memberikan balasannya. Ayat tersebut juga menjadi pengingat, betapa banyak peristiwa-peristiwa besar, baik positif ataupun negatif bermula dari hal-hal kecil<sup>42</sup>. Covid-19 perlu direfleksikan antara realitas dan ketuhanan. Artinya, sebagai penyakit menular, manusia perlu melakukan upaya preventif seperti menjaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan, pun terinfeksi, melakukan ikhtiar berobat hingga sembuh. Nabi Saw bersabda:

*"Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga"<sup>43</sup>.*

Sedangkan pada sisi teosentris, manusia wajib mempercayai bahwa Allah yang Maha Besar dapat menciptakan variabel acak, sehingga bisa saja orang yang paling menjaga kebersihan justru positif Covid-19. Oleh karena itu, umat Islam sebelum berserah diri kepada takdir Allah, harus melakukan dua tahap terlebih dahulu, yaitu ikhtiar dan sabar, baru kemudian tawakal.

### **Perwujudan Gagasan Menuju Umat Antroposentris**

Antroposentris bukan hanya sekedar paham. Aktualisasi filsafat yang pro-kemanusiaan ini seyogyanya melibatkan banyak pihak. Tujuannya adalah untuk menghapus stigma-stigma bohong terkait Covid-19, membantu orang-orang yang terdampak, mempererat kepedulian pada tetangga, dan belajar beragama secara bijak melalui bacaan-bacaan sehat. Oleh karena itu, ada beberapa gagasan solusi yang diusung penulis dalam membangun umat antroposentris di tengah pandemi.

Pertama, menguatkan kemitraan pemerintah dengan tokoh agama lokal dalam menyebarkan berita-berita terkait Covid-19. Hal ini karena psikologi manusia secara tidak langsung cenderung lebih mempercayai orang terdekat/kenalannya dibandingkan orang asing, walaupun itu seorang ahli. Oleh karena itulah, sosialisasi para pejabat publik dan dinas kesehatan kerap tidak menyentuh masyarakat awam. Aktualisasi gagasannya seperti pemberdayaan imam masjid dalam menangkal isu-isu salah terkait Covid-19 di lingkungannya. Kedua, inisiasi kerjasama pihak Rukun Tetangga (RT) dengan warga untuk membantu tetangga yang kekurangan. Misalnya, implementasinya misalkan dengan membentuk arisan kebutuhan pokok oleh orang-orang di lingkungannya yang memiliki kelebihan, hasilnya nanti akan dibagikan bergiliran kepada para tetangga yang membutuhkan. Contoh lain, pihak RT dapat memberdayakan Ibu-ibu rumah tangga dalam membuat kerajinan tangan bernilai ekonomis, seperti menjahit masker, membuat bros, atau membuat ketupat.

Ketiga, memberdayakan aplikasi *crowdfunding* sebagai bantuan langsung. Kelebihan aplikasi ini adalah dapat menjangkau pelaku kebaikan lebih luas dengan objek terpusat. Misalnya dapat membantu biaya pengobatan, terdesak biaya pendidikan, dan lain-lain. Keempat, membentengi diri selama masa karantina dengan bacaan-bacaan positif. Hal ini

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, 539.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>43</sup> Abu Abdillah Muhammad Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Baitul Afkar al-Dawliyah, 2002), 1441.

untuk mencegah setiap individu bertransformasi menjadi salah satu penerima berita bohong.

### **PENUTUP**

Pasca menelaah ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa agama Islam mengajarkan antroposentris (kemanusiaan). Hal ini terkonfirmasi dari banyaknya ayat al-Qur'an yang menyandingkan hal-hal *ukhrawi* dengan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti padanan kata "iman" yang selalu bersanding dengan "amal saleh", misalnya dalam surat Saba'/37: 34. Begitupun padanan kata "salat" yang kerap bersanding dengan "zakat", misalnya pada surat Al-Baqarah/2: 110, sehingga dapat dikatakan bahwa Islam yang antroposentris pro terhadap kemanusiaan (humanis) tanpa meninggalkan nilai-nilai ketuhanan (teologi).

Ada beberapa gagasan dalam membangun umat antroposentris selama pandemi. Pertama, meningkatkan kemitraan antara pemerintah dengan tokoh agama lokal dalam menyuarakan isu-isu terkait Covid-19. Kedua, kerjasama antara RT dengan warga dalam membantu tetangga yang terdampak pandemi. Ketiga, memberdayakan aplikasi *crowdfunding*. Terakhir, membentengi diri selama masa karantina dengan bacaan-bacaan sehat.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Bazl Al-Ma'un Fi Fadli Al-Thaun*. Riyadh: Dar al-Ashimah, 1991.
- Alkaf, M. "Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama." *MAARIF* 15, no. 1 (June 30, 2020): 93–108. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.79>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Al. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Baitul Afkar al-Dawliyah, 2002.
- Busni, Darti, Doli Witro, and Rahma Fitria Purwaningsih. "The Reconstruction of Mental Revolution Concept towards COVID-19." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 5, no. 2 (2021): 127–42. <https://doi.org/10.21580/jsw.2021.5.2.6494>.
- Chaer, Moh. Toriqul. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama." *At-Tahtzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 2, no. 2 (2016): 114–32. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahtzib/article/view/2448>.
- Dominique, Buchillet. *Epidemic Disease in the Past: History, Philosophy, and Religious Thought*. Ensiklopedia in Infectious Disease: Modern Methodologies, 2007.
- Dozan, Wely, and Hapizal Wadi. "AGAMA DAN MEDIA BARU (Kesadaran Teologis Manusia Di Tengah Pandemi Covid-19)." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 24–40. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4436>.
- Gufron, M. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 141–71. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.
- Ibetimes.com. "Coronavirus Update: Arab Media Claims US Created NCov As 'Biological War' Against China," 2020. <https://www.ibtimes.com/coronavirus-update-arab-media-claims-us-created-ncov-biological-war-against-china-2918865>.
- Kementerian Agama Arab Saudi. *Tafsir Al-Muyassar*. Madinah: Majma' al-Malk Fhd li Thaba'ati al-Mashaf al-Syarif, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Kompas.com. "Kasus Alat Rapid Test Antigen Bekas, Kimia Farma Ancam Beri Sanksi Berat," 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/28/14001321/kasus-alat-rapid-test-antigen-bekas-kimia-farma-ancam-beri-sanksi-berat?page=all>.
- . "Lumuri 3 Tenaga Medis Dengan Kotoran Manusia, Istri Pasien Covid-19 Jadi Tersangka," 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/10/15/06375951/lumuri-3-tenaga-medis-dengan-kotoran-manusia-istri-pasien-covid-19-jadi?page=all>.
- Liputan6.com. *VIDEO: Tenaga Medis Dilempari Batu Saat Bawa Jenazah Pasien Covid-19*. 17-9-2021, 2020. <https://www.liputan6.com/regional/read/4217408/video-tenaga-medis-dilempari-batu-saat-bawa-jenazah-pasien-covid-19>.
- M. Amin Abdullah. "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19." *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.
- Maliki, Musa. "Covid-19, Agama, Dan Sains." *Maarif* 15, no. 1 (2020): 60–92. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.77>.
- Nawawi, Al-Imam al-A'lamah. *Hadis Arba'in an-Nawawiyah (Penerjemah) Sholahuddin*. Jakarta: Sholahuddin Press, 2004.
- Qodir, Zuly, and Haedar Nashir. "Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, Dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid." *Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 226–53. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0104.226-253>.

- Qurtuby, Sumanto Al. "Islam Sebagai 'Agama Antroposentris,'" 2019. <https://sumantoalqurtuby.com/islam-sebagai-agama-antroposentris/>.
- Saka, Ginting. *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan: Antroposentris Dan Ekosentrisme*. Bali: Faluktas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sidqi, Imaro, Zulfatun Inayah, Suci Indah Sari, Mhd. Rasidin, and Doli Witro. "Policy for Providing Assistance for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the Covid-19 Pandemic Era (Maslahah Review of Government Policies)." *Jurnal Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2021): 44–57. <https://jhei.appheisi.or.id/index.php/jhei/article/view/80>.
- Sidqi, Imaro, and Doli Witro. "Kebijakan Politik Hukum Penanganan Covid-19 Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 6, no. 1 (2021): 16–29. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7644>.
- Suara.com. "Viral, Warga Paksa Petugas Lepas APD Saat Makamkan Jenazah Pasien Covid-19," 2020. <https://jogja.suara.com/read/2020/08/27/205000/viral-warga-paksa-petugas-lepas-apd-saat-makamkan-jenazah-pasien-covid-19>.
- Tempo.co. "Virus Corona: Tak Hanya Di Gowa, Puluhan Ribuan Orang Hadiri Acara Doa Bersama Di Bangladesh," 2020. <https://www.tempo.co/bbc/5808/virus-corona-tak-hanya-di-gowa-puluhan-ribu-orang-hadiri-acara-doa-bersama-di-bangladesh>.
- Thalib, Ali bin. *"Nahjul Balaghah"*. Terjemahan Nahjul Balaghah, 2012.
- Tirto.id. "Polisi Tangkap 5 Orang Yang Aniaya Petugas Pemakaman Jenazah Corona," 2020. <https://tirto.id/polisi-tangkap-5-orang-yang-aniaya-petugas-pemakaman-jenazah-corona-fSK5>.
- Witro, Doli, Muhamad Izazi Nurjaman, Dena Ayu, and Camelia Sofwan Al-Rasyid. "Kontestasi Marketplace Di Indonesia Pada Era Pandemi: Analisis Strategi Promosi Tokopedia, Shopee, Bukalapak, Lazada, Dan Blibli Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional." *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 2 (2021): 33–42. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v2i2.178>.
- Worldometers.info. "Covid-19 Coronavirus Pandemic," 2021. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.
- Zainuddin, M. "ISLAM: Agama Kemanusiaan." *EL-HARAKAH* 1, no. 3 (December 16, 1999): 3–6. <https://doi.org/10.18860/el.v1i3.4692>.
- Zuhayli, Wahbah Al. *Tafsir Al-Wajiz*. Suriah: Dar al-Fikr, 1996.